

MATERI AKHLAK *ILAHIYYAH* PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

Isnaniar

(SMAN 1 Sakti-Pidie)

email: isnaniar.86@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki sejumlah akhlak yang harus diimplementasikan dalam kehidupan, antara lain akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, sesama manusia dan makhluk lain. Tulisan ini memfokuskan pembahasan terkait akhlak manusia kepada Allah Swt dalam perspektif Zakiah Daradjat. Penelitian ini tergolong kepada studi pustaka untuk meng-ekplorasi pemikiran Zakiah Daradjat terkait materi akhlak Ketuhanan yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Hasil penelitian bahwa akhlak ketuhanan yang harus dilakukan manusia adalah bertauhid, beribadah, berzikir, bersyukur kepada Allah SWT serta menghindari segala larangannya.

Kata Kunci: *Akhlak, Ketuhanan, Zakiah Daradjat*

Abstract

Humans are servants of Allah SWT who have a number of morals that must be implemented in life, including morals to Allah SWT, Rasulullah SAW, fellow humans and other creatures. This paper focuses on studies related to human morals to Allah in the perspective of Zakiah Daradjat. This research belongs to the literature study to explore the thoughts of Zakiah Daradjat related to God moral material that needs to be taught to students. The results of the study that the divine morals that must be done by humans are monotheism, worship, remembrance, thank God Almighty and avoid all His prohibitions

Keywords: *Behavior Materials, godhead, Zakiah Daradjat*

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak adalah obyek perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi risalah Rasulullah Saw. yang utama adalah demi menyempurnakan *akhlakulkarimah* (perilaku yang mulia). Perhatian Islam seperti itu terhadap pendidikan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pendidikan jiwa yang harus didahulukan dari pada pendidikan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.¹

¹Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Cet. IV, Terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: Wicaksana 1993), h. 13.

Perhatian Islam dalam pendidikan akhlak kemudian dapat diperhatikan pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek syariat atau ajaran Islam. Seperti ajaran Islam tentang keimanan misalnya sungguh berkaitan erat dengan mengerjakan sejumlah amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dianggap sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai wujud kemunafikan. Dalam Alquran Allah berfirman:

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah: 8-9).”

Ayat di atas menunjukkan secara terang bahwa iman yang dikehendaki oleh Islam bukan saja iman sebatas ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan perilaku yang mulia, misalnya tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini mengisyaratkan bahwa iman harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Sebagai agama yang sempurna, setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki landasan dan dasar pemikiran yang jelas, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Alquran dan Sunnah. Alquran sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Alquran telah menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan) dalam kehidupan. Allah berfirman QS. Al-Ahzab: 21 yang artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).

Nabi Muhammad Saw.. sebagai teladan bagi umat karena mencerminkan dan memiliki empat sifat yang utama, yaitu *siddiq* (jujur), *amanah*, (terpercaya), *tabliq* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdik/pandai).³ Dengan sifat-sifat tersebut beliau

²Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.

³Saifuddaulah, *Akhlak Ijtima'iyah*, (t.tp: Pramator, 1998), h. 16.

menjadi wujud manusia sempurna yang mempunyai kepribadian dan akhlak mulia sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Ahzab : 21 di atas.

Misi Rasulullah Saw. untuk memperbaiki akhlak masyarakat diisyaratkan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد و البيهقي)

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad dan Baihaqi)⁴*

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya semisal hewan dan jin. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan Allah Swt. Pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengajarkan perbedaan-perbedaan perilaku manusia yang baik maupun yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dan kenyamanan dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga-mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.

Pendidikan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.⁵ Secara umum menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Dan supaya hubungan dengan Allah Swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶ Sedangkan menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok

⁴Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), h. 504.

⁵M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2000), h.109.

⁶Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), h. 2.

pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan akhlak anak tidak lain adalah upaya sungguh-sungguh dalam membina mental anak menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat dalam kehidupan. Akhlak anak dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia seperti sabar, lemah lembut, hormat, disiplin, rajin beribadah dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan akhlak sangat penting untuk mempersiapkan generasi Islam yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman yang senantiasa berubah.

B. Tantangan pendidikan Akhlak di Era Kemajuan Teknologi

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi telah menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat, khususnya mengenai akhlak para remaja. Sebagian remaja di Indonesia telah kehilangan identitas dirinya dan berperilaku seperti remaja dari negara yang sekuler dan bebas. Sebuah realitas yang tak dapat dipungkiri bahwa kondisi akhlak manusia di zaman ini, khususnya di kalangan remaja telah jauh melenceng dari nilai-nilai Islam. Kita menyaksikan sendiri berbagai bentuk fenomena kerusakan akhlak yang saban hari dipamerkan oleh para remaja, semisal aksi tawuran, balapan liar, narkoba dan bahkan pelacuran. Tidak hanya itu, adab dan sopan santun pada anak usia sekolah juga telah mulai luntur dan pudar, baik terhadap orang tua maupun terhadap guru di sekolah.

Berbagai bentuk ketimpangan akhlak sebagaimana disebutkan di atas merupakan macam-macam bentuk kenakalan remaja di era modernisasi. Ketimpangan akhlak tersebut merupakan sebab dan akibat dari krisis moral dan akhlak di kalangan remaja itu sendiri. Jika dicermati, fenomena kerusakan akhlak yang melanda remaja saat ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: kurangnya kontrol orang tua, pengaruh lingkungan, pengaruh media, khususnya televisi yang menyajikan tontonan tidak sehat bagi remaja, dan juga faktor arus informasi yang tanpa batas semisal kebebasan internet, sehingga anak usia sekolah bebas melakukan akses terhadap situs-situs yang tidak lazim. Dengan demikian, tidak diherankan jika ada anak usia sekolah melakukan pelecehan seksual dan bahkan pemerkosaan yang merupakan eksekusi langsung dari

⁷M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 11.

bacaan dan tontonan yang berbau pornografi dan pornoaksi. Begitu pula halnya dengan aksi pembunuhan, pencurian dan aksi bunuh diri yang marak dilakukan oleh remaja juga merupakan eksekusi dari berbagai tayangan destruktif yang disiarkan oleh media televisi.

Bagi remaja Islam berbagai penyakit sosial tersebut harus diantisipasi sejak dini, untuk mewaspadai terjadinya *lost generation* (generasi gagal) di masa yang akan datang.⁸ Di tengah gelombang perubahan yang terus terjadi tanpa henti, remaja Islam harus dibentengi dengan akhlak mulia melalui pembentukan karakter manusia Islam yang seutuhnya sebagaimana tuntunan agama, karena remaja adalah generasi penerus bagi bangsa yang harus dipersiapkan sebaik mungkin untuk menyongsong kemajuan bangsa ke depan.

Persoalan moral dan akhlak remaja di zaman sekarang merupakan masalah yang serius yang harus benar-benar diperhatikan, jika dibiarkan begitu saja akan menjadi penyakit sosial bagi masyarakat dan mengancam masa depan bangsa. Perkembangan akhlak remaja harus diperhatikan sejak dini oleh semua pihak terutama keluarga dan pihak-pihak lain yang bertanggungjawab langsung terhadap pendidikan akhlak remaja seperti guru, tokoh masyarakat dan lainnya.

Untuk membina akhlak remaja di zaman sekarang diperlukan strategi yang tepat dan efektif, supaya permasalahan remaja yang demikian kompleks dewasa ini dapat tertangani dengan baik. Salah satu pakar pendidikan Islam yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak remaja adalah Zakiah Daradjat, banyak bukunya yang membahas tentang perkembangan akhlak remaja dan cara membinanya.

Menurut Zakiah Daradjat, pada usia remaja terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada usia remaja terjadi perubahan-perubahan yang cepat pada jasmani, emosi, sosial akhlak dan kecerdasan.⁹ Pada kesempatan yang lain ia juga menyebutkan bahwa pada usia remaja mereka sangat peka terhadap persoalan luar dan sangat tertarik pada gejala-gejala yang mirip dengan apa yang mulai

⁸Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, t.t.), h. 92.

⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 82.

bergejolak dalam jiwanya, akibat pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya (dorongan yang berlawanan dengan agama).¹⁰

Maka dalam pendidikan akhlak bagi remaja, agama sangat penting, pendidikan itu terjadi melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dengan cara memberi contoh yang baik kepada mereka. Pendidikan akhlak tidak mungkin dengan memberi pengertian atau nasehat, namun pembiasaan dan keteladanan jauh lebih berpengaruh dari pada menjelaskan pengertian dan pengetahuan tentang akhlak.¹¹

Pendidikan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.¹² Secara umum menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Dan supaya hubungan dengan Allah Swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹³ Sedangkan menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Secara lebih spesifik tujuan sesungguhnya dari kegiatan pendidikan akhlak adalah:

1. Menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada anak, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan anak bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.

¹⁰Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 7.

¹¹Zakiah, *Pendidikan Remaja...*, h. 15-16.

¹²M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2000), h.109.

¹³Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), h. 2.

¹⁴M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 11.

4. Membimbing anak ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan anak bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.¹⁵

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan akhlak anak tidak lain adalah upaya sungguh-sungguh dalam membina mental anak menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat dalam kehidupan. Akhlak anak dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia seperti sabar, lemah lembut, hormat, disiplin, rajin beribadah dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan akhlak sangat penting untuk mempersiapkan generasi Islam yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman yang senantiasa berubah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak remaja merupakan permasalahan yang penting menurut pandangan agama maupun Negara dan bangsa. Pendidikan akhlak remaja harus dilakukan melalui langkah-langkah yang konkrit, efektif dan terencana supaya dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Untuk itu penulis tertarik membahas lebih jauh konsep pendidikan akhlak remaja menurut Zakiah Daradjat, beliau merupakan salah satu pakar pendidikan Islam yang serius memperhatikan masalah pendidikan akhlak remaja. Banyak buku yang telah ditulis mengenai hal ini yang patut dicermati untuk menggali pemikiran-pemikirannya tentang metode pendidikan akhlak remaja. Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu konsep atau metode pendidikan akhlak yang efektif untuk para remaja dewasa ini.

C. Materi Akhlak Ilahiyyah Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat menyebutkan cakupan materi pendidikan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni alam yang memperoleh bahan dari

¹⁵Chabib Thoha, Saifudin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 136.

kehidupan dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah.¹⁶ Secara lebih rinci, materi pendidikan akhlak ilahiyah adalah sebagai berikut:

1. Mentauhidkan Allah Swt

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt dan wajib mempercayai tentang keberadaan Allah Swt dengan mengimani zat-Nya dan juga sifat-sifat-Nya. Salah satu dari sifat Allah adalah Esa (satu), hal ini sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang artinya:

Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS. Al-Ikhlâs (112): 1-4)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang kedudukan zat Allah Swt yang Esa, Maha Kuasa, tidak beranak, dan juga tidak diperanakkan. Selanjutnya juga tidak ada satupun yang menyerupai dengan Allah Swt baik dari segi zat, sifat maupun perbuatan.¹⁷ Manusia harus memahami dan meyakini hal tersebut sebagai manifestasi dari akhlak kepada Allah Swt.

2. Bertaqwa kepada Allah Swt

Taqwa merupakan ungkapan hati berupa rasa takut kepada Allah terhadap sesuatu yang tidak disukai yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui sebab-sebab yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak disukai itu. Maksudnya bahwa segala perbuatan manusia nanti akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Hal itulah yang menjadikan seseorang takut kepada Allah Swt. Takut kepada-Nya bukan berarti menjauh, akan tetapi sebaliknya harus berusaha dekat kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah berfirman:

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Anfal (8) : 29)”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa jika manusia bertaqwa kepada Allah Swt akan diturunkan pertolongan kepada mereka, dihapus segala kesalahan mereka dan dosa-dosanya akan diampuni. Demikianlah Allah melebihkan orang-orang yang

¹⁶Zakiah Daradjat, H.A. Sadali, Yusuf Amir Faisal, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 261.

¹⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Cet. 9, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2003), Jilid 15, h. 868-870.

bertaqwa dengan melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.¹⁸ Untuk itu setiap mukmin hendaknya bertaqwa. Rasulullah Saw sendiri senantiasa memohon kepada Allah Swt supaya dijadikan orang yang bertaqwa. Ibn Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi Saw senantiasa berdoa: “*Allāhumma innī as`aluka al-hudā wa al-tuqā wa al-`afāfa wa al-ghinā*” (Ya Allah, sesungguhnya saya mohon petunjuk, mohon agar selalu bertakwa, mohon terjaganya kehormatan diri dan mohon kekayaan kepada-Mu).¹⁹

Doa yang dipanjatkan Rasulullah Saw tersebut meliputi segala kepentingan hidup manusia baik dunia maupun akhirat. Beliau meminta diberikan hidayah, yaitu petunjuk supaya selamat dari kesesatan, taqwa berarti waspada dan hati-hati serta teliti dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan syara', terjaga kehormatan diri sehingga tidak terjerumus ke lembah kerendahan dan memohon kekayaan hati dan kekayaan harta. Keempat hal itu merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting untuk terwujudnya kebahagiaan dan keselamatan hidup dunia dan akhirat.

3. Bertaubat kepada Allah Swt

Taubat adalah kembali kejalan kebenaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Taubat merupakan aktifitas menghapus dosa dengan cara menyesali dan memohon ampun dan berhenti dari kemaksiatan dan menutup dengan perbuatan baik. Taubat tidak hanya cukup berhenti dari kemaksiatan tanpa menutupi dengan kebaikan. Menurut al-Qusyairi taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju kepada sesuatu yang dipuji oleh syara'.²⁰

Orang yang bertaubat berarti telah menyadari bahwa perbuatannya merugikan orang lain. Rasulullah Saw bersabda: “*Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah dan mohonlah ampunan-Nya, karena sesungguhnya saya bertaubat seratus kali setiap harinya*” (HR. Muslim)²¹

Hadis tersebut mengajarkan kepada orang mukmin bahwa istighfar merupakan suatu sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebab disitu ada pengertian pengakuan sebagai hamba yang lemah, di samping pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt dan kekuasaan-Nya yang mutlak tidak terbatas.

¹⁸Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 5..., h. 317.

¹⁹Muslich Shabir, *Tarjamah Riyadhus Shalihīn*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), h. 53.

²⁰Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Juz I, al-Bab al-Taubat, Maktabah syamilah, h. 44.

²¹Muslich Shabir, *Tarjamah Riyadhus Shalihīn...*, h. 10.

Al Ghazali menyebutkan bahwa tingkatan orang yang bertaubat ada empat, yaitu: *Pertama*, Orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya, yakni dengan taubat *nashuha*; *Kedua*, Orang yang bertaubat dengan meninggalkan dosa-dosa besar, namun masih sering melakukan dosa-dosa kecil, tetapi ia cepat menyadarinya dan kembali kepada Allah Swt; *Ketiga*, Orang yang bertaubat dan tidak akan mengulangnya lagi, tetapi ia tidak berdaya melawan hawa nafsunya untuk berbuat dosa; *Keempat*, Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalam dirinya.

Masih menurut al-Ghazali, proses taubat meliputi adanya pengetahuan, sehingga muncullah situasi atau kondisi kejiwaan dan perbuatan. Beliau mengemukakan bahwa taubat merupakan ungkapan tentang kualitas yang terdiri dari tiga hal yang berurutan, yaitu ilmu, hal (situasi kejiwaan), dan tindakan. Ilmu adalah yang pertama kali, yang kedua adalah perasaan dan ketiga adalah tindakan nyata dalam kehidupan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan, di mana yang pertama menyebabkan yang kedua dan yang kedua menyebabkan yang ketiga.²²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa taubat merupakan tindakan seseorang berupa penyesalan dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, yang diawali oleh adanya pengetahuan tentang agama, kemudian dilanjutkan oleh perasaan jiwa berupa penyesalan mendalam atas maksiat yang telah dilakukan, lalu diikuti oleh tindakan nyata berupa meninggalkan segala bentuk perbuatan maksiat.

4. Berdoa dan Bertawakkal kepada Allah Swt

Manusia adalah makhluk yang lemah, tidak sanggup melakukan suatu perbuatan atau menolak suatu mudharat tanpa pertolongan Allah Swt. Oleh karena itu, orang mukmin harus senantiasa memohon kepada Allah Swt supaya diberikan kekuatan melakukan segala aktivitas kehidupan. Berdoa dan bertawakkal merupakan bahagian dari akhlak orang mukmin kepada Allah Swt. Allah berfirman:

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka (QS. Al-Mukminun (23) : 60)”

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang mukmin harus bertawakkal kepada Allah Swt setelah memberikan sesuatu kepada orang lain. Ia harus memohon supaya

²²Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz IV, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), 2000, h. 3

pemberian itu diterima sebagai ibadah disisi-Nya. Sekalipun seseorang melakukan perbuatan yang baik, bukan berarti tidak perlu memohon supaya diterima perbuatan tersebut. Akan tetapi seseorang juga perlu berdoa supaya ibadah dan perbuatan baiknya diterima oleh Allah Swt. Pentingnya berdoa dikarenakan adanya kemungkinan sebahagian dari ketentuan bersedekah tidak dipenuhinya.²³

Demikian pula, jika seseorang ditimpa suatu musibah atau permasalahan yang rumit, maka sambil berusaha mencari solusi ia juga menyerahkan urusan tersebut kepada Allah supaya diberikan penyelesaian. Sesungguhnya semua hal itu berasal dari Allah, dan Dialah yang akan memberikan penyelesaian. Tugas manusia adalah berdoa dan berusaha, selebihnya adalah menyerahkan urusannya kepada Allah Swt.

5. Berzikir kepada Allah Swt

Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, maka seorang mukmin harus selalu mengingat-Nya setiap saat, di manapun dan bagaimanapun kondisinya. Mengingat Allah dengan cara berzikir dengan lidah dan hatinya.²⁴ Dengan mengingat Allah, maka seorang mukmin akan merasa dekat dengan-Nya sehingga ia merasa tenang dan optimis dalam menghadapi segala persoalan hidup. Allah senantiasa mengingat dan memperhatikan orang-orang yang mengingat-Nya. Allah berfirman:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah (2) : 152).”

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan manusia supaya mengingat dan bersyukur kepada Allah Swt. Dengan demikian Allah juga akan mengingat dan menambah nikmatnya kepada orang tersebut. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra’du (13) : 28)”

Kedua ayat di atas memerintahkan kepada orang mukmin untuk senantiasa mengingat Allah kapan saja. Mengingat Allah adalah taat, mematuhi dan beramal salih kepada-Nya.²⁵ Ada dua fungsi yang terdapat pada mengingat Allah Swt. Pertama Allah akan senantiasa mengingat orang-orang yang mengingat-Nya dan kedua mengingat

²³Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 9..., h. 390.

²⁴Zakiah Daradjat, H.A. Sadali, Yusuf Amir Faisal, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, h. 273-274.

²⁵Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid. 1..., h. 396.

Allah akan menjadikan hati tenang dan tenteram. Kemestian mengingat Allah adalah karena kehidupan manusia dikendalikan oleh-Nya, untuk itu manusia harus mengingat Allah supaya diperhatikan dan dipelihara oleh-Nya.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait materi akhlak ilahiyah menurut Zakiah Daradjat adalah: 1) Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan menghindari dari menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain; 2). Bertaqwa kepada Allah, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya baik dalam keramaian maupun ketika sendirian; 3) Bertaubat kepada Allah, yaitu menyesali segala perbuatan dosa yang telah dilaksanakan dan bertekad untuk tidak mengulangnya kemali; 4) Berdoa dan bertawakkal kepada Allah, yaitu berharap sepenuhnya kepada Allah segala kebutuhan hidup dunia dan akhirat dan menyerahkan diri kepada Allah SWT; dan 5) Mengingat Allah, yaitu senantiasa menghadirkan Allah Swt dalam jiwa ketika melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz IV, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), 2000.
- Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Juz I, al-Bab al-Taubat, Maktabah syamilah. Barnawy Umari, Materi Akhlak, (Sala : Ramadhani, 1984).
- Chabib Thoha, Saifudin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999).
- Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t).
- Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, t.t.),.
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988),.
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2000).
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Cet. IV, Terj. Moh. Rifa’i, (Semarang: Wicaksana 1993).
- Muslich Shabir, *Tarjamah Riyadhus Shalihīn*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004).
- Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 346.
- Saifuddaulah, *Akhlak Ijtima’iyah*, (t.tp: Pramator, 1998), h. 16.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, Cet. 9, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2003), Jilid 15.
- Zakiah Daradjat, Arief Rahman, Nurcholish Madjid, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Zakiah Daradjat, H.A. Sadali, Yusuf Amir Faisal, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).